

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Demam tifoid merupakan penyakit menular dapat dipengaruhi tingkat kebersihan yang kurang baik, pencemaran lingkungan, dan menular melalui konsumsi makanan terkontaminasi oleh kotoran atau urin orang terinfeksi, disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam tinggi disebabkan karena jumlah bakteri dalam darah. (Camelia, 2020).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organisation*) kemajuan dan penggunaan antibiotik telah secara signifikan menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat demam tifoid di negara-negara maju. Meskipun demikian, penyakit ini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di banyak kawasan negara berkembang, seperti Afrika, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat. Menurut estimasi tahun 2019, demam tifoid menyerang sekitar 9 juta orang setiap tahun dan menyebabkan kurang lebih 110.000 kematian secara global (Who, 2023).

Tifoid merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* yang umumnya ditularkan akibat konsumsi hidangan atau air minum yang telah tercemar. Di Indonesia, insiden penyakit ini diperkirakan berada pada kisaran 350 hingga 810 kasus per 100.000 penduduk. Prevalensinya mencapai 1,6% dan menduduki peringkat kelima sebagai penyakit menular yang menjangkit semua kelompok usia, dengan proporsi kasus sebesar 6,0%. Selain itu, tifoid juga menempati posisi ke-15 sebagai penyebab kematian di seluruh kelompok usia di Indonesia terhitung 1,6%. Sebagian besar kasus dalam demam tifoid bisa terjadi antara usia 3-19 tahun (Safwan, 2024).

Di Provinsi Sumatera Utara, proporsi kasus demam tifoid tercatat sebesar 0,9%, dengan sebaran tertinggi di berbagai kabupaten dan kota berkisar antara 0,2% hingga 0,3%. Kabupaten Nias Selatan mencatat angka tertinggi dengan proporsi 3,3%, sedangkan di Kota Sibolga angkanya mencapai 0,6%. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2022, demam tifoid menempati posisi keempat yang paling sering menyebabkan rawat inap di rumah sakit, dengan proporsi mencapai 11,182% dari total pasien rawat inap. (Sitinjak, 2024).

Antibiotik diindikasikan untuk Infeksi yang disebabkan oleh bakteri umumnya memerlukan penanganan dengan antibiotik, sehingga pasien dengan gejala akibat infeksi bakteri disarankan untuk mendapat terapi antibiotik. (Razoki, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan Judul Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Demam Tifoid dengan Metode ATC/DDD menunjukkan hasil penelitian Dengan rata-rata lama perawatan lebih dari 0,96 hari, dua jenis antibiotik yang paling umum digunakan meliputi Ceftriaxone (59%) dan Cefotaxime (41%). Nilai DDD per 100 patient-days untuk kedua antibiotik tersebut melebihi standar yang ditetapkan WHO, yaitu Ceftriaxone sebanyak 50,1 dan Cefotaxime sebesar 20,2. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan antibiotik yang tidak rasional di RSUD Pratama Lubai Ulu (Pratiwi, 2022).

Evaluasi ini bisa dilaksanakan melalui metode kuantitatif melalui penggunaan ATC (*Anatomical Therapeutic Chemical*)/DDD (*Defined Daily Dose*). ATC Mengklasifikasikan senyawa aktif berdasarkan tempat aksi farmakologisnya, sementara DDD merupakan suatu pengukuran terkait kode ATC. Metode ATC/DDD dianggap mampu mencerminkan kondisi penggunaan antibiotik dalam Populasi tertentu yang informasinya bermanfaat dalam upaya pencegahan infeksi di masa depan (Wahyuni, 2020).

Berdasarkan penelitian di Sebuah rumah sakit milik pemerintah di Bali melakukan evaluasi terhadap tingkat penggunaan obat antibiotik berdasarkan pendekatan ATC/DDD, menunjukkan Antibiotik jenis, azitromisin, levofloxacin, dan seftriakson, menunjukkan nilai DDD per 100 patient-days melampaui batas standar yang ditetapkan oleh WHO. Masing-masing tercatat dengan nilai DDD/100 patient-days sebesar 83,80 untuk seftriakson, 27,47 untuk levofloxacin, dan 3,52 untuk azitromisin (Sukmawati, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis memilih untuk meneliti dengan judul “Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Demam Tifoid dengan Metode ATC/DDD Di RSUD Mitra Sejati”. Tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan antibiotik pada pasien yang terkena demam tifoid serta melakukan evaluasi terhadap penggunaan antibiotik yang meliputi tepat pasien, tepat indikasi, tepat jenis obat, dengan menggunakan metode ATC/DDD.

1.2 Rumusan masalah

Dari uraian diatas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid Di RSUD Mitra Sejati berdasarkan metode ATC/DDD.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid Di RSUD Mitra Sejati dengan menggunakan metode ATC/DDD.

1.3.2 Tujuan khusus

Untuk mengetahui bagaimana cara mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid Di RSUD Mitra Sejati.

1.4 Manfaat penelitian

1. Untuk kalangan peneliti, hasil ini mampu menjadi referensi ilmu yang berguna dalam dunia pendidikan kesehatan khususnya dalam memenuhi evaluasi penggunaan Antibiotik.
2. Hasil studi ini diharapkan memberikan manfaat bagi instansi dalam hal pelayanan medis yang ditujukan untuk mendukung kesembuhan pasien demam tifoid dengan pemberian antibiotik.
3. Diharapkan penelitian ini bisa membantu mahasiswa memahami penerapan metode ATC/DDD dalam mengevaluasi penggunaan obat, khususnya antibiotik, sehingga memperluas pemahaman tentang evaluasi penggunaan obat.